

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.

Ki Hadjar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya.

Dengan demikian, definisi – definisi tersebut dapat didefinisikan bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal, informal, dan non formal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai

insaniyah maupun ilahiyah). Dalam hal ini berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Pendidikan karakter adalah esensi pendidikan, sejak jaman dulu pendidikan mengembangkan karakter menjadi lebih baik. Pada tahun 1993, Josephson Institute of Ethics mensponsori pertemuan di *Aspen, Colorado, USA*, untuk mendiskusikan penurunan moral dan cara mengatasinya. Sebanyak dua puluh delapan orang pemimpin merumuskan nilai-nilai universal yang diturunkan dari nilai-nilai kultural, ekonomik, politik, dan agama.

Hasil pertemuan itu kemudian dikenal dengan *Aspen Declaration on Character Education (DeRoche, 2009)*. Momentum itu dikenal sebagai kebangkitan kembali pendidikan karakter yang dahulu pernah ada. Sejak deklarasi itu lebih pengertian pendidikan karakter terus berkembang dan lebih dari empat puluh program pendidikan karakter dilaksanakan di USA.

Berikut beberapa kutipan pengertian pendidikan karakter.

- a). *“According to the Declaration, effective character education is based on core ethical values rooted in democratic society, in particular, respect, responsibility, trustworthiness, justice and fairness, caring, and civic virtue and citizenship.” (Murphy, 1998:22).*

- b) *“Character education is the intentional effort to develop in young people core ethical and performance values that are widely affirmed across specific and global societies.(Johnston: 2002)*
- c) *“According Tyler , defines education to include: thinking, feeling, and doing. Tyler (2010)*
- d) *“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know "the good," value it, and act upon it.” (Lickona, 2005).*
- e) *“According to Karimi , good character involves understanding, caring about, and acting upon core ethical and performance values.Karimi (2015)*
- f) *“Character education seeks to develop virtue—human excellence—as the foundation of a purposeful, productive, and fulfilling life and a just, compassionate, and flourishing society.” (Center of 4th & 5th RS, 2009).*

Berdasarkan kutipan di atas, karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter antara lain diambil dari ideology negara (seperti Pancasila), nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat sehingga tidak menimbulkan konflik. Karakter yang diajarkan di sekolah adalah kepanjangan dari karakter, moral atau nilai ideal yang ada dan di hargai di masyarakat seperti kemerdekaan, kemanusiaan, keadilan, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat di percaya, kepedulian, nilai – nilai kemasyarakatan dan kewarganegaraa. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunikasi sekolah untuk memahami nilai – nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai – nilai tersebut melalui pendidikan

karakter diharapkan dapat diperoleh insan yang baik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, bangsa dan negaranya.

Sriwilujeng, Dyah (2017) Karakter adalah unsur kepribadian yang di tinjau dari segi etis atau moral. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, ketrampilan sebagai manifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Karakter mengandung nilai – nilai khas (misalnya : tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan wujud dalam perilaku. Secara koheren, karakter adalah hasil olah pikir, olah hati, olah raga serta olah rasa dan karsa seseorang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata – kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang

melalui pendidikan budi pekerti, hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dan lain sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. (Gunawan Heri, 2012)

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis atau susila. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil. (Ardiwiyani Novan, 2012)

Menurut Suyanto (2009) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi (2010), bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha mengembangkan karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Menurut Dewantara (2009) karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan 'dasar' yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, sertasudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata 'ajar' diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan *intelligible*, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir.

Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram. Padahal pendidikan itu wajib dan harus cakap menebalkan dan menerangkan tulisan-tulisan yang suram mengenai tabiat-tabiat yang baik, sehingga tabiat yang tidak baik dapat tertutup dan tidak terlihat karena tidak tumbuh terus. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa karakter bangsa merupakan unsur penting untuk dikembangkan dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).

Menurut Sriwilujeng, Dyah (2017) Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan di lakukan di bawaaah bimbingan orang lain, tetapi dapat juga di lakukan secara otodidak. Setiap pengalaman yang ,memiliki efek formatif terhadap cara berfikir, merasa atau bertindak dapat dianggap seagai pendidikan. Pada umumnya, pendidikan dibagi menjadi beberapa jenjang, seperti pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi atau universitas.

Thomas Lickona, seorang pakar perkembangan anak, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memperhatikan dan menerapkan nilai – nilai inti etika dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri, sesama,

lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Gambaran orang yang memiliki karakter yang baik atau tangguh (*good character*) yaitu cirinya mereka tahu hal yang baik (*knowing the good*), menginginkan hal yang baik (*desiring the good*) dan melakukan hal yang baik (*doing the good*)

Pendidikan karakter dapat membantu mengatasi krisis moral di negara kita. Krisis yang dimaksud berupa maraknya angka kekerasan di kalangan anak dan remaja, kenakalan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat – obatan, pornografi dan perusakan property orang lain. Hal – hal tersebut merupakan bentuk masalah social yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas dan menjadi indikasi bahwa pendidikan karakter masih merupakan sebuah kebutuhan yang penting. Pendidikan karakter diharapkan dapat diimplementasikan secara sinergis di sekolah, di rumah dan di kalangan masyarakat secara umum.

Selanjutnya Musfiroh (2008) mengemukakan bahwa ciri khas atau karakter mengacu kepada serangkaian tindakan berupa (a). *Behavior* (perilaku), (b). *Attitudes* (sikap), (c). *Motivations* (motivasi), (d). *Skill* (keterampilan). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang individu atau suatu benda. Karakter itu asli serta mengakar terhadap kepribadian individu ataupun suatu benda, yang menjadi pendorong bagi seseorang atau benda dapat bertindak dan

bersikap sekaligus berucap serta menanggapi segala sesuatu. Hal senada juga diungkapkan bahwa karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Dunia pendidikan perlu lebih memberdayakan, menguatkan, serta meningkatkan peran generasi penerus bangsa dalam tahap yang lebih mendasar. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) penting untuk dilakukan dikarenakan pertimbangan berikut: (a) revolusi digital yang semakin pesat dan telah mengubah sendi – sendi kehidupan, kebudayaan dan peradaban, termasuk pendidikan; (b) semakin terintegrasinya masyarakat dunia akibat globalisasi, hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi dan transportasi; (c) dunia semakin ‘sempit’, terutama karena negara korporasi dan individu yang semakin mengglobal; (d) dunia yang berubah dengan amat cepat, sehingga jarak tampak memendek, waktu terasa ringkas, dan segala sesuatu menjadi cepat using; (e) tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*) dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan informasi dan jaringan menjadi modal penting dalam kehidupan; dan (f) kebutuhan atas masyarakat kreatif menempatkan kreatifitas dan inovasi sebagai modal yang amat penting bagi individu dan masyarakat.

Keenam hal tersebut menyebabkan munculnya tatanan, parameter, dan kebutuhan baru yang amat berbeda dengan masa

sebelumnya, dan harus di tanggapi oleh dunia pendidikan.

Berdasarkan definisi – definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang di lakukan untuk mempengaruhi karakter melalui harmonisasi Olah hati (Etik), Olah Rasa (Estetik), Olah Pikir (Literas) dan Olah raga (Kinestetik) dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik dan perilaku yang baik sesuai dengan falsafah Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia yang terpatri dalam diri dan wujud dalam perilaku.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan dikalangan pendidikan. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia, karena turut menentukan kemajuan bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena usia dini merupakan usia “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang kesemuannya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan mengembangkan perilaku bangsa yang multi kultural, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa. (Gunawan, Heri, 2012: 30).

Menurut Sofyan(2018) “ Karakter dapat dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, perlakuan atau pelaksanaan, dan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Oleh karena itu, seseorang dapat dianggap memiliki karakter yang baik, ketika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pelaksanaan pendidikan karakter harus ditunjang dengan dukungan dari lingkungan dan peranan guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik, Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai- nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, etika juga pengetahuan tentang nilai – nilai itu sendiri.

Menurut Sagala,Syaiful (2013), etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu: (1) ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban

moral, (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Jadi etika mempunyai arti kebiasaan, akhlak, moral, watak, perasaan, sikap atau perilaku yang terikat pada adat istiadat, kebiasaan yang dianut sekelompok masyarakat tertentu yang perilakunya selalu berlaku baik ketika sendiri maupun bersama orang lain.

4. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter di Indonesia

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- a) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia

ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan

kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi 18 (delapan belas) nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan tindakan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung jawab

Menurut Dyah Sriwilujeng (2017: 70) Tanggung jawab adalah kesadaran diri terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan, baik yang disengaja atau tidak.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010), mengemukakan bahwa

tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.

Berdasarkan Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional (2006:257) tanggung jawab menyangkut dua dimensi, yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal adalah motivasi dan tekad untuk mengemban tugas secara tulus dengan mengupayakan hasil yang maksimal, sementara dimensi eksternal menyangkut keberanian menanggung resiko sebuah perbuatan yang dilakukan. Itu berarti anak-anak diberikan penghargaan atas prestasi mereka sendiri, dan diberikan hukuman atas kesalahan terhadap perbuatan mereka secara proposional

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuat. Atas dasar ini lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab diantaranya yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab sebagai anggota keluarga, tanggung jawab sebagai peserta didik/ siswa, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab sebagai umat beragama.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran diri menanggung semua resiko terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang di lakukan baik yang disengaja ataupun tidak disengaja. Dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab sebagai anggota keluarga, tanggung jawab sebagai siswa, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab sebagai umat beragama.

Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan orang lain, sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Teori pembelajaran konstruktivisme berpendapat bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konstruktivisme, pembelajaran direpresentasikan sebagai proses konstruktif di mana pelajar mengembangkan ilustrasi internal pengetahuan, interpretasi pengalaman pribadi. Pengajaran konstruktivisme didasarkan pada pembelajaran yang terjadi melalui keterlibatan aktif siswa dalam konstruksi makna dan pengetahuan. Pengajaran sains dari perspektif konstruktivisme bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan sains

sedemikian rupa sehingga mereka tidak hanya memahami konsep dan prinsip sains, tetapi juga signifikansi dari pembelajaran sains.

Tanggung jawab siswa sebaiknya dimulai dari kecil karena hal tersebut merupakan salah satu sifat yang harus melekat di diri siswa tersebut. Dan hal tersebut tidak secara instran terbentuk. Namun hal tersebut harus ditanamkan dari kecil, sehingga sifat yang ditanamkan tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan melekat di dalam diri siswa. Sehingga itu akan menjadikan siswa tersebut menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab yang baik di masa depannya.

2. Karakteristik Tanggung Jawab

Menurut Yaumi (2014:74) karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a) melakukan sesuatu yang harus seharusnya dilakukan.
- b) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- d) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun.
- e) Selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak.
- f) Mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

Dalam Yaumi (2014:74) “orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain, orang yang bertanggung jawab selalu berbuat dengan memberikan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan”. Dan setiap individu harus memiliki sikap tanggung jawab karena mencerminkan kualitas diri setiap individu.

3. Macam- Macam Tanggung Jawab

Menurut Sukanto Mustari (dalam Mustari 2014:20) menyatakan bahwa diantara tanggung jawab yang harus dimiliki setiap orang adalah sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan pencipta Alam Semesta. Tak ada seorangpun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali itu orang gila atau anak – anak.
- b) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perilaku kejam dari manapun datangnya.
- c) Tanggung jawab diri dari ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari sifat kekurangan ekonomi.
- d) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- e) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar
- f) Tanggung jawab berfikir, tidak perlu meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berfikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan diri masalah-masalah hidup yang sangat rumit kita hadapi dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.
- g) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan, hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Berdasarkan klasifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa macam – macam tanggung jawab yang ada yaitu Tanggung Jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab sebagai anggota keluarga, tanggung jawab sebagai siswa / pelajar, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab sebagai umat beragama.

4. Ciri-Ciri Pribadi yang Bertanggung Jawab

Ainy Fauziyah (dalam Wawa, 2013) menyebutkan ada 8 ciri pribadi yang bertanggung jawab adalah :

- a) Melakukan apa yang diucapkan (cepat merespon)
- b) Komunikatif, baik dengan rekan kerja, atasan atau bawahan (saling berkomunikasi)
- c) Menjadi pendengar yang baik termasuk hal-hal yang bersifat masukan, ide, teguran maupun sanggahan yang menunjukkan perbedaan pendapat.
- d) Memiliki jiwa “melayani” dengan sepenuh hati
- e) Mempunyai keberanian untuk minta maaf sekaligus menanggung beban atau kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.
- f) Berintegrasi dan peduli pada kondisi yang ada
- g) Bersikap tegas
- h) Rajin memberi apresiasi dan berpikir kreatif

5. Indikator Tanggung Jawab

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2012) “indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.” Jadi, indikator tanggung jawab adalah sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan mengenai tanggung jawab seseorang. Kurniasih (2014) menjelaskan bahwa “acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur dalam konteks penilaian sikap, indikator, merupakan tanda-tanda yang dimunculkan peserta didik, yang diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.”

Terdapat beberapa fungsi dari indikator adalah sebagai berikut:

- a) sebagai alat petunjuk adanya perubahan didalam suatu kegiatan atau kejadian tertentu
- b) sebagai pedoman bagi pengguna dalam menyusun alat ukur
- c) sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu kegiatan
- d) sebagai pedoman dalam upaya mengembangkan suatu kegiatan sesuai dengan karakteristik potensi, kebutuhan dan lingkungan
- e) Sebagai pedoman dalam memberikan penilainterhadap hasil suatu kegiatan.

Kurniasih (2014:69) menyebutkan indikator sikap tanggung

jawab diantaranya :

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
- b) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
- c) Tidak menyalahkan atau menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam.
- e) Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- f) Menepati janji
- g) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri.
- h) Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh atau diminta.

Mulyasa (2013:147) merumuskan indikator perilaku tanggung

jawab antara lain, yaitu:

- a) Melaksanakan kewajiban.
- b) Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan.
- c) Menaati tata tertib sekolah.
- d) Memelihara fasilitas sekolah.
- e) Menjaga kebersihan lingkungan.

Menurut Daryanto (2013) indikator nilai karakter tanggung jawab siswa disekolah dan dikelas adalah sebagai berikut :

Indikator Sekolah

- a) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- b) Melakukan tugas tanpa disuruh
- c) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- d) Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.

Indikator Kelas

- a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur
- b) Peran secara aktif dalam kegiatan sekolah.
- c) Mengajukan usulan pemecahan masalah.

Berdasarkan Pilar The Character Building University yang ada bahwa Indikator dari tanggung jawab diantaranya adalah:

- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan membuat rencana ke depan
- b) Tekun dan selalu mencoba serta melakukan yang terbaik
- c) Mengontrol diri dan berdisiplin
- d) Berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi
- e) Bertanggung jawab atas kata – kata, Tindakan dan sikap
- f) Menetapkan contoh yang baik bagi orang lain

Berdasarkan pendapat diatas maka indikator tanggung jawab yang digunakan dalam penelitian ini menurut Pilar The character Building University diantaranya yaitu melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan membuat rencana kedepan, mengontrol diri dan berdisiplin, serta bertanggung jawab atas kata – kata, tindakan dan sikap. Itulah ketiga indikator yang ada dalam penelitian ini yang

merujuk tentang karakteristik tanggung jawab diantaranya adalah sebagai berikut:

No.	Komponen	Indikator Pembelajaran	Karakter tanggung jawab siswa
1.	Prencanaan	Guru membiasakan siswa untuk melakukan segala sesuatu yang seharusnya di lakukan dan membuat rencana ke depan	Siswa mampu membiasakan menjaga kebersihan badan
			Siswa mampu membiasakan memakai pakaian bersih dan rapi saat belajar daring
		Guru membiasakan siswa untuk selalu menunjukan sikap mengontrol diri dan berdisiplin	Siswa mampu melaksanakan pembelajaran daring secara tepat waktu
			Siswa mampu melaksanakan belajar dengan sungguh – sungguh sebelum belajar dimulai
		Guru membiasakan siswa untuk selalu bertanggung jawab atas kata – kata, tindakan dan sikap	Siswa mampu membiasakan menyiapkan peralatan belajar sendiri
		Siswa mampu membiasakan berdoa sebelum belajar dimulai secara daring	
2	Pelaksanaan	Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan membuat rencana kedepan	Siswa mampu melaksanakan kegiatan proses pembelajaran daring dengan aktif
			Siswa mampu melaksanakan tugas dengan penuh semangat
		Guru membiasakan siswa untuk selalu mengontrol diri dan berdisiplin	Siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran secara aktif
			Siswa mampu menciptakan kemampuan bersikap sopan dan santun selama pembelajaran
		Guru membiasakan siswa untuk selalu bertanggung jawab atas kata – kata, tindakan dan sikap	Siswa mampu memperbaiki kesalahan yang dilakukan
		Siswa mampu mencari jalan keluar atau solusi pada setiap permasalahannya	
3	Evaluasi	Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan membuat rencana kedepan	Siswa mampu menyimpulkan setiap hasil kegiatan BDR yang telah dipelajari (berupa kesimpulan)
			Siswa mampu membiasakan sikap tanggung jawabnya guna menghadapi masa depan
		Guru membiasakan siswa untuk selalu mengontrol	Siswa mampu membiasakan sikap mampu bekerja sama

No.	Komponen	Indikator Pembelajaran	Karakter tanggung jawab siswa
		diri dan berdisiplin	dengan baik Siswa mampu membiasakan mengumpulkan tugas tepat waktu
		Guru membiasakan siswa untuk selalu bertanggung jawab atas kata – kata, tindakan dan sikap	Siswa mampu membiasakan berdoa setelah belajar daring Siswa mampu membiasakan sikap untuk melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab

Evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu pendidikan karakter dapat tercapai, yang kemudian agar dapat dilakukan perbaikan untuk kegiatan pendidikan karakter selanjutnya. Indikator diatas merupakan pedoman bagi peneliti untuk mengembangkan sikap tanggung jawab siswa kelas III di SDN 1 Karangnanas pada pembelajaran Tematik melalui Daring di masa Pandemi Covid 19 (Kajian Perencanaan, Pelaksanaan dan Hasil belajarpembelajaran) ini dengan Tema 8. Praja Muda Karana

C. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran merupakan bagian dari suatu pendidikan. Pembelajaran harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kurikulum merupakan satu bagian dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum

di Indonesia mengalami beberapa kali pergantian. Pada tahun 2013 kurikulum di tingkat sekolah dasar mengalami perubahan dari kurikulum KTSP menuju kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 pembelajaran di kelas rendah menjadi pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2009) yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap dengan menggunakan tema. Sedangkan Trianto (2011) mengatakan pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang memadukan dengan menggunakan tema untuk mengaitkan atau menggabungkan beberapa mata pelajaran. Pada kurikulum 2013. Pada pembelajaran kurikulum 2013 khususnya pembelajaran tematik, siswa sudah tidak mempelajari mata pelajaran melainkan berdasarkan tema yang dibahas.

Ahli pendidikan Piaget membagi tahap perkembangan kognitif dalam 4 tahapan, yaitu tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, operasional konkret dan operasional formal. Usia sekolah dasar umumnya 7 sampai 12 tahun masuk pada tahap operasional konkret dimana anak belum bisa memahami problem abstrak, segala sesuatu akan bermakna bila dikaitkan dengan objek konkret (nyata) yang mereka temui sehari – hari.

Pembelajaran yang cocok di SD menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran

yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema.

Pembelajaran dengan pendekatan tematik ini mencakup kompetensi mata pelajaran yaitu : PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan. Sedangkan mata pelajaran pendidikan Agama dan Budi pekerti tidak termasuk mata pelajaran dalam tematik.

Pembelajaran tematik dilaksanakan di semua kelas baik di kelas 1-III (kelas rendah) maupun kelas IV –VI (kelas tinggi). Di kelas rendah belum ada mata pelajaran IPA dan IPS yang berdiri sendiri namun muatan IPA dan IPS diintegrasikan kedalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk mata pelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan dilakukan secara tematik. Hanya sampai dengan kelas 3 untuk kelas 4, 5, dan 6 diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Integrasi kurikulum sebagai suatu pengelolaan pembelajaran sekitar problem dan isu di masyarakat, sehingga diperlukan kolaborasi oleh guru dan siswa tanpa memandang pada mata pelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Penentuan tema yang di jadikan

sebagai ide besar dari pembelajaran yang menghubungkan konsep dan kompetensi yang ingin di capai oleh siswa.

Pendekatan ini di maksudkan agar siswa tidak belajar secara parsial sehingga pembelajaran dapat memberikan makna yang utuh pada siswa seperti yang tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Tema yang dipilih sedapat mungkin yang didekatkan dengan hal – hal yang dialami siswa. Pembelajaran tematik disusun berdasarkan berbagai proses integrasi yaitu integrasi intradisipliner, multi – disipliner, inter-disipliner, dan trans-disipliner. Muatan – muatan yang dapat di integrasikan dalam pembelajaran merujuk pada aktivitas besar yang di lakukan oleh masyarakat Indonesia, yaitu kemaritiman, agraris dan niaga / jasa.

Oleh karena itu, kontekstual pendidikan perlu di persiapan pada peserta didik agar dapat hidup di masa depan dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah melalui kemampuan berfikir kritis / memecahkan masalah, kreatifitas, komunikasi dan kolaborasi. Selain itu peserta didik juga di siapkan dengan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan sebagai suatu ketrampilan dalam kehidupan sehari –hari sebagai aplikasi dari kemampuan baca tulis, berhitung, literasi sains, literasi informasi teknologi dan komunikasi, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Terpenting dari semua itu, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kecintaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang

merepresentasikan kebhinekaan agama, suku bangsa, bahasa, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia.

Peserta didik juga diharapkan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang juga dibatasi oleh hak dan kewajiban warga negara lainnya. Untuk itu pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan empati, demokratis, dan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat serta menerima pendapat orang lain.

Silabus tematik yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan merupakan suatu model, satuan pendidikan dapat mengembangkan silabus tematik dengan mengambil tema yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan. Sehingga ilmu yang didapat akan bermanfaat bagi siswa di masa depannya.

2. Karakteristik Mata Pelajaran di SD

Kurikulum 2013 memiliki tujuan khusus untuk mempersiapkan generasi baru dan penerus bangsa yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk itu, perancangan kurikulum 2013 perlu memperhatikan kebutuhan siswa saat ini dan di masa depan yang dinamis ditengah pengaruh globalisasi dan kemajemukan masyarakat Indonesia.

Memperhatikan konteks global dan kemajemukan masyarakat Indonesia itu, misi dan orientasi kurikulum 2013 diterjemahkan dalam praktik pendidikan dengan tujuan khusus agar siswa memiliki kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat di masa kini dan di masa mendatang. Kompetensi yang dimaksud meliputi tiga kompetensi, yaitu: (1) menguasai pengetahuan; (2) memiliki keterampilan atau kemampuan menerapkan pengetahuan; (3) menumbuhkan sikap spiritual dan etika sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bemegara.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Mata pelajaran yang diajarkan secara tematik di SD adalah:

a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh 4 substansi inti kebangsaan yaitu (1) Pancasila, sebagai dasar negara; (2) Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bemegara; (3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai bentuk final Negara

Republik Indonesia yang melindungi segenap bangsa dan tanah tumpah darah Indonesia; (4) Bhinneka Tunggal Ika, sebagai wujud komitmen keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bemegara yang utuh dan kohesif secara nasional. Pembelajaran PPKn dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui Pembelajaran langsung (*direct teaching*).

Mata pelajaran kewarganegaraan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam bersikap sebagai warganegara termasuk keteguhan, komitmen, dan tanggung jawab. Sikap sebagai warganegara itu terbentuk dari pengetahuan kewarganegaraan yang dipraktikkan dengan berpartisipasi menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

b) Bahasa Indonesia

Ruang lingkup bahasa Indonesia di SD adalah menggunakan bahasa secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan dan bahasa negara dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Selain itu, siswa di SD dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui Pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan teks-teks dengan muatan atau berisi materi IPA dan IPS pada kelas I s.d III. Pemilihan teks-teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (kontekstual). Penekanan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memberikan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan secara efektif. Kemampuan berkomunikasi ini mensyaratkan peserta didik untuk mencari informasi di sekitarnya, melalui membaca buku, membaca koran, mendengarkan berita, menonton video, dan lainnya.

c) Matematika

Ruang Lingkup Matematika SD ada tiga yaitu bilangan (bilangan cacah, bulat, prima, pecahan, kelipatan dan faktor, pangkat dan akar sederhana), geometri dan pengukuran (bangun datar dan bangun ruang, hubungan antar garis, pengukuran (berat, panjang, luas, volume, sudut, waktu, kecepatan, dan debit, letak dan koordinat suatu benda), serta statistika (menyajikan dan menafsirkan data tunggal) dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di SD diarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu dari berbagai sumber, mampu merumuskan masalah bukan hanya menyelesaikan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, pembelajaran diarahkan untuk melatih siswa berpikir logis dan kreatif bukan sekedar berpikir mekanistik serta mampu bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran matematika dilakukan dalam rangka mencapai kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui Pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Mata pelajaran Matematika pada kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) dibelajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri.

d) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup materi mata pelajaran IPA SD mencakup enam lingkup sains yaitu keajaiban ilmiah dan keselamatan keajaiban, makhluk hidup dan sistem kehidupan (bagian tubuh manusia dan perawatannya, makhluk hidup di sekitarnya, tumbuhan, hewan, dan manusia), energi dan perubahannya (gaya dan gerak, sumber energi, bunyi, cahaya, sumber daya alam, suhu dan kalor, rangkaian listrik dan magnet), materi dan perubahannya (ciri benda, penggolongan materi perubahan wujud), bumi dan alam semesta (rotasi dan revolusi bumi, cuaca dan musim, dan sistem tata surya), serta sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (dampak perubahan musim terhadap kegiatan sehari-hari, lingkungan dan kesehatan, dan sumber daya alam).

Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI kelas I, II, dan III (kelas rendah) muatan sains diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan di Kelas IV, V, dan VI (kelas tinggi) Ilmu Alam menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi pembelajarannya menerapkan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran di SD dilakukan secara terpadu antar mata pelajaran yang diikat oleh tema tertentu. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata

pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut

e) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ruang lingkup materi IPS di Sekolah Dasar, diawali dari pengenalan lingkungan dan masyarakat terdekat, mulai kabupaten, provinsi, nasional dan internasional. Antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki koneksi. Lingkungan internasional di lingkup SD dibatasi pada pengenalan lingkungan ASEAN. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk menghasilkan warganegara yang religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Penguasaan keempat konten ini dilakukan dalam proses belajar yang terintegrasi melalui proses kajian terhadap konten pengetahuan.

Pada jenjang Sekolah Dasar kelas I, II dan III muatan IPS diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan untuk kelas IV sampai kelas VI, IPS menjadi mata pelajaran tersendiri tetapi pembelajarannya dilakukan secara tematik terpadu dengan mata pelajaran lainnya. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan

kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

f) Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)

Di Sekolah Dasar pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bersifat rekreatif melalui eksperimentasi, keberanian mengutarakan pendapat serta dapat dilaksanakan secara terpadu maupun *single subject*. Terpadu dalam bentuk mencipta karya seni yang dikaitkan dengan pengetahuan lain dan rasionalisasi • penciptaannya, di dalamnya memuat sikap (perilaku, apresiatif, toleransi dan bertanggung jawab penuh), keterampilan (bersifat fragmatis, *aplicable*, dan teknologis-sistemis), pengetahuan

(kemampuan merekonstruksi dan mengungkapkan kembali ide dan gagasan secara sistematis).

Ruang lingkup SBdP di SD meliputi dinamika gerak, karya dekoratif, menampilkan pola irama dan membuat karya dari bahan alam, berkarya seni estetis melalui kegiatan apresiasi dan kreasi berupa gambar cerita dan reklame, interval nada, tari kreasi daerah, membuat kolase, topeng dan patung dengan memperhatikan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.

g) Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Pembelajaran berbagai aktivitas di dalam PJOK pada satuan pendidikan SD diarahkan untuk mencapai kompetensi dalam penyempumaan dan pematapan pola gerak dasar, pengembangan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat pada kelas rendah (kelas I-III) melalui berbagai permainan sederhana dan tradisional, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama,

aktivitas air, dan materi kesehatan, sedangkan pada kelas tinggi (kelas IV-VI) pengembangan pola gerak dasar menuju kesiapan gerak spesifik, pengembangan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui permainan bola besar, permainan bola kecil, atletik, beladiri, senam, gerak berirama, aktivitas air, dan materi kesehatan.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Mata pelajaran PJOK pada kelas tinggi (kelas IV, V dan VI) dibelajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- b) Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- c) Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap.
- d) Sumber belajar tidak terbatas pada buku.

- e) siswa dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan
- f) Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi siswa yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- g) Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
- h) Memberikan pengaiaman langsung kepada siswa (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.
- i) Pembelajaran tematik yang dirancang dalam silabus bukan merupakan urutan Pembelajaran, melainkan bentuk Pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar guru dapat melakukan penyesuaian.

4. Pengembangan Silabus Tematik

Silabus tematik di SD dikembangkan menggunakan model jaring laba-laba (*webbed*). Pembelajaran terpadu model jaring laba-laba (*webbed*) dikembangkan dengan memadukan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam suatu tema. Pengembangan silabus dilakukan merujuk silabus mata pelajaran, untuk Materi Pokok menyesuaikan dengan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Sedangkan Pembelajaran merupakan gabungan Pembelajaran untuk

satu tema/subtema untuk seluruh kompetensi dasar dari muatan mata pelajaran yang diikat dalam tema/subtema tersebut.

Alokasi waktu pembelajaran dalam satu minggu sebagaimana yang tercantum dalam struktur kurikulum untuk SD adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum SD / MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Per minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani Olah raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Alokasi waktu tersebut termasuk Pendidikan Agama sebanyak 4 jam pelajaran per minggu. Selain itu untuk kelas I, II, dan III yang menekankan pada penguasaan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, maka perlu mendapat perhatian dalam integrasi dengan tema dan mendapatkan alokasi waktu yang cukup. Selain itu ada beberapa kompetensi dasar dalam

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang memerlukan pemenuhan sarana dan prasarana khusus oleh satuan pendidikan yang harus diajarkan tersendiri sebagai mata pelajaran dan bersifat pilihan bagi satuan pendidikan yang tidak dapat memenuhinya. Alokasi waktu pembelajaran tematik untuk setiap minggunya perlu memperhatikan kekhasan-kekhasan di atas. Untuk itu alokasi waktu pembelajaran tematik setiap minggunya diberikan alokasi minimal sebagai berikut:

Tabel 2.2. Alokasi waktu pembelajaran Tematik

Kelas	I	II	III	IV	V	VI
Jumlah jam pelajaran per minggu	30	32	34	36	36	36
Mata pelajaran Agama	4	4	4	4	4	4
Mata Pelajaran Matematika	-	-	-	6	6	6
Mata Pelajaran PJOK	-	-	-	4	4	4
Jumlah jam pelajaran tematik per minggu	26	28	30	22	22	22

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan silabus tematik model ini adalah :

- a) Mengidentifikasi materi pelajaran dari setiap kompetensi dasar yang ingin dicapai dari semua mata pelajaran yang akan diintegrasikan.
- b) Mengidentifikasi tema-tema yang menarik bagi siswa, lalu memilih beberapa tema yang akan dijadikan sebagai tema pembelajaran.
- c) Memetakan materi pelajaran untuk setiap tema/subtema yang

sesuai. Pemetaan materi perlu juga memperhatikan keruntutan dari materi untuk setiap mata pelajaran dan tingkat kesulitan dari materi tersebut agar mendapatkan alokasi waktu yang cukup.

- d) Merancang Pembelajaran berdasarkan pemetaan materi pelajaran yang telah dilakukan.
- e) Mendesain penilaian yang akan dilakukan untuk proses pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan tema atau sub tema yang telah diajarkan.
- f) Melaporkan hasil penilaian sesuai dengan kompetensi mata pelajaran yang telah dicapai. Hasil penilaian ini akan dijadikan dasar bagi pendidik untuk melakukan evaluasi pembelajaran. Hasil belajar ini digunakan untuk mengidentifikasi tema dan Materi Pokok kembali

Tahapan pengembangan silabus tematik dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Gambar 2.1 Alur Pengembangan Silabus Tematik SD

5. Tahapan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran ini merupakan tahap untuk mencapai

kompetensi yang dimiliki oleh siswa guna mencapai karakter tanggung jawab yang baik. Kesuksesan pembelajaran daring ini tidak semata – mata peran aktif guru tetapi peran aktif orang tua dan siswa juga mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring di masa pandemic ini.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diantaranya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a) Perencanaan

Melakukan observasi dan wawancara dengan sesama guru tentang proses pelaksanaan pembelajaran daring. Kemudian merencanakan proses pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, seorang guru idealnya menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 pelaksanaan pembelajaran harus merupakan implementasi dari rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi kegiatan Pendahuluan, Inti dan penutup yang didalamnya ada 8 komponen yang disupervisi yaitu identitas RPP, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Sumber belajar, Media Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian .Namun pada masa *pandemic covid 19* ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan kebudayaan Pada masa

pandemi COVID-19 ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19.

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa RPP cukup satu lembar saja, namun bukan berarti lebih dari satu lembar tidak diperbolehkan. Yang pasti dalam sebuah RPP harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran dan asesmen.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Komponen pada kegiatan inti yaitu menguasai materi pelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, menerapkan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan, memanfaatkan sumber belajar / media dalam pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada praktik pengetahuan berbentuk tema yang dekat dengan aktivitas siswa sehari-hari. Pembelajaran tematik ini dimulai dari siswa diharapkan dapat memahami fenomena atau aktivitas sehari-hari secara lebih konkret. Melalui praktik pengetahuan itu diharapkan akan tumbuh sikap religiusitas dan etika sosial dalam hal tanggung jawab siswa dalam memahami fenomena dan aktivitas siswa.

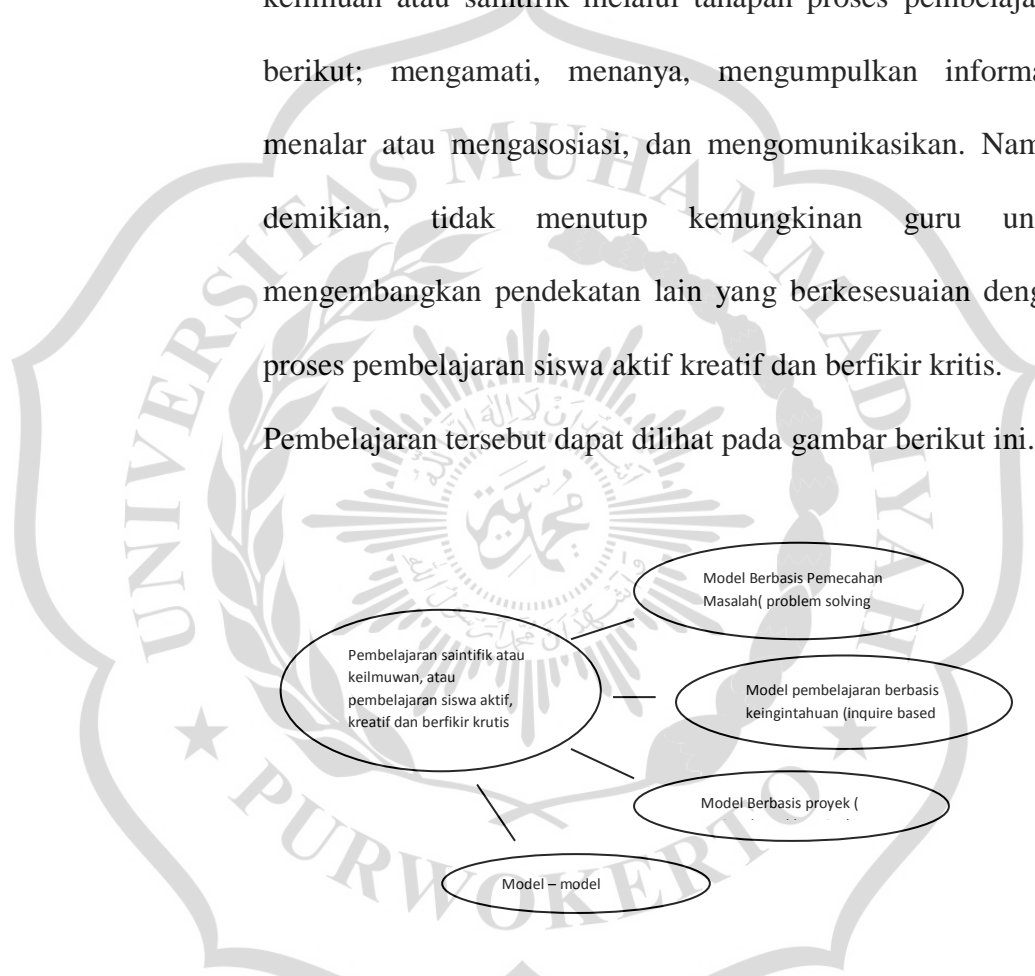
Pembelajaran tematik, di Sekolah Dasar menekankan pada proses pembelajaran yang tidak semata melakukan aktivitas, tetapi bagaimana merancang pembelajaran yang juga mengaktifkan kreativitas dan berfikir kreatif siswa.

Satu hal penting ditekankan dari proses pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran yang dijalankan tidak hanya memperkenalkan pengetahuan mata pelajaran dalam konsepsi-konsepsi atau teori-teorinya yang bersifat hafalan. Melainkan, lebih menekankan dimensi afeksi, atau kepedulian dan keterikatan siswa terhadap hal-hal nyata yang dialami siswa untuk dapat beraktivitas secara mandiri dan menjaga hak orang lain di sekitarnya.

Proses pembelajaran yang menekankan pada praktik pengetahuan mata pelajaran yang dijalin dalam tema ini membutuhkan pendekatan pembelajaran khusus. Peran guru

sangat penting untuk mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu siswa dan sikap terbuka serta kritis dan responsif terhadap aktivitas sehari-hari. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan orientasi kurikulum yaitu pendekatan proses keilmuan atau saintifik melalui tahapan proses pembelajaran berikut; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan guru untuk mengembangkan pendekatan lain yang berkesesuaian dengan proses pembelajaran siswa aktif kreatif dan berfikir kritis.

Pembelajaran tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2 Pendekatan dan Model Pembelajaran

Untuk mendukung proses pembelajaran ini, model-model pembelajaran yang sesuai perlu dikembangkan dan dipraktikkan

dalam proses pembelajaran. Setidaknya terdapat tiga (3) model pembelajaran yang layak untuk dipertimbangkan, yaitu:

- (1) Model pembelajaran berbasis keingintahuan (*inquire-based learning*), Pada Model ini tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban atas keingintahuan siswa saja. Melainkan, lebih dari itu, juga mendorong aktivitas siswa melakukan penelusuran, pencarian (*searching*), penemuan, penelitian dan pengembangan studi atau kajian dan analisis lebih lanjut.
- (2) Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving-based learning*), secara khusus diselenggarakan berbasis masalah di masyarakat. Berpijak pada masalah-masalah yang ada, siswa didorong untuk mengamati, meneliti dan mengkaji serta memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga memperkaya pemahaman dan pengetahuan mereka. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan khusus terkait dengan masalah yang ada, model ini juga dikembangkan untuk menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pemecahan masalah sehari-hari.
- (3) Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), merupakan proses pembelajaran yang menjadikan kegiatan proyek sebagai obyek studi sekaligus

sarana belajar. Sebagai obyek studi, dilakukan ketika kegiatan proyek dijadikan sumber pengetahuan dalam proses belajar. Tahapan-tahapan kegiatan dalam proyek, mulai dari penentuan masalah, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta identifikasi hasil-hasil yang dicapai dan rekomendasi untuk kegiatan proyek berikutnya. Di sini dilihat sebagai siklus aktivitas sosial yang bisa dijadikan sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Model-model pembelajaran di atas merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menginspirasi guru dalam mendesain pembelajaran. Guru juga dapat mencari dan menggunakan model pembelajaran lain yang dirasa lebih sesuai dan mampu mengoptimalkan peserta didik.

Dalam Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 dikemukakan bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karkter peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan atau tematik terpadu dan atau saintifik dan / atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan

c) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Menurut Miller (2008), evaluasi adalah penilaian kualitatif yang menggunakan hasil pengukuran dari informasi penilaian untuk menentukan nilai. Sementara itu menurut Tyler (Fernandes:1984) evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan Pendidikan dapat terwujud.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka evaluasi Pendidikan dapat diartikan kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu dan hasilnya. Hasil dari evaluasi diharapkan dapat dijadikan acuan untuk perbaikan suatu program atau apapun yang saat itu dievaluasi. Oleh karena evaluasi memberikan informasi bagi kelas dan pendidik maka diharapkan hasil belajardapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik.

Tahapan Evaluasi juga menyoroti penilaian. Penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam ranah sikap sosial,

pengetahuan, dan keterampilan dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan atau setelah proses belajar, pada satu kompetensi, satu semester, satu tahun untuk suatu muatan/mata pelajaran. Menurut Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan dalam bentuk tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dilakukan sebagai berikut:

- (1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas.
- (2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- (3) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan

kompetensi yang dinilai;

Penilaian pada panduan ini difokuskan pada penilaian proses yang dilakukan oleh guru sebelum , selama atau setelah proses pembelajaran. Penilaian ini dirancang dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

6. Kontektualisasi Pembelajaran

Pembelajaran pada silabus ini hanya merupakan model. Pembelajaran pada silabus ini dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau satuan pendidikan, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar siswa tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai alam dan sosial di sekitarnya, dengan perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa sehingga akan menjadi generasi tangguh dan berbudaya Indonesia.

Berlandaskan prinsip ini, pembelajaran tematik perlu dikontekstualkan dengan tema- tema yang dekat dengan lingkungan siswa, mengenal keragaman masyarakat, dan daerah maritim, agribisnis, dan jasa/niaga sehingga siswa mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat. Selain itu siswa akan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, juga diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan dan kemajuan masyarakat

D. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata *online* yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet.

Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran tanpa tatap muka yang dilakukan secara on line dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring social

2. Ciri-ciri Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia.

Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, komunikasi juga dilakukan secara online, dan tes juga dilaksanakan secara *online*.

Daring juga menyatakan kondisi pada suatu alat perlengkapan atau suatu unit fungsional. Sebuah kondisi dikatakan daring apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut

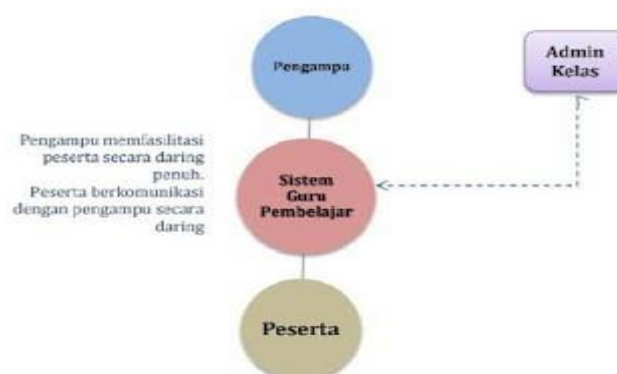
- a) Di bawah pengendalian langsung dari alat yang lainnya.
- b) Di bawah pengendalian langsung dari sebuah sistem.
- c) Tersedia untuk penggunaan segera atau *real time*.
- d) Tersambung pada suatu sistem dalam pengoperasiannya,
- e) Bersifat fungsional dan siap melayani.

Selama pelaksanaan moda daring, peserta didik memiliki keleluasaan waktu untuk belajar. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan dimana pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu yang bersamaan, seperti menggunakan *video call* atau *live chat*. Pembelajaran daring dapat disediakan secara elektronik menggunakan forum atau *message*.

3. Model Pembelajaran Daring

Terdapat tiga model pembelajaran daring, sebagai berikut.

- (a) Pembelajaran Daring Model 1



Pembelajaran Daring Model 1 melibatkan pengampu dan peserta secara penuh. Peserta melakukan pembelajaran daring dengan mengakses dan mempelajari seluruh bahan ajar, mengerjakan lembar kerja, dan berdiskusi dengan guru. Selama proses pembelajaran, peserta difasilitasi secara daring penuh oleh pengampu.

(b) Pembelajaran Daring Model 2



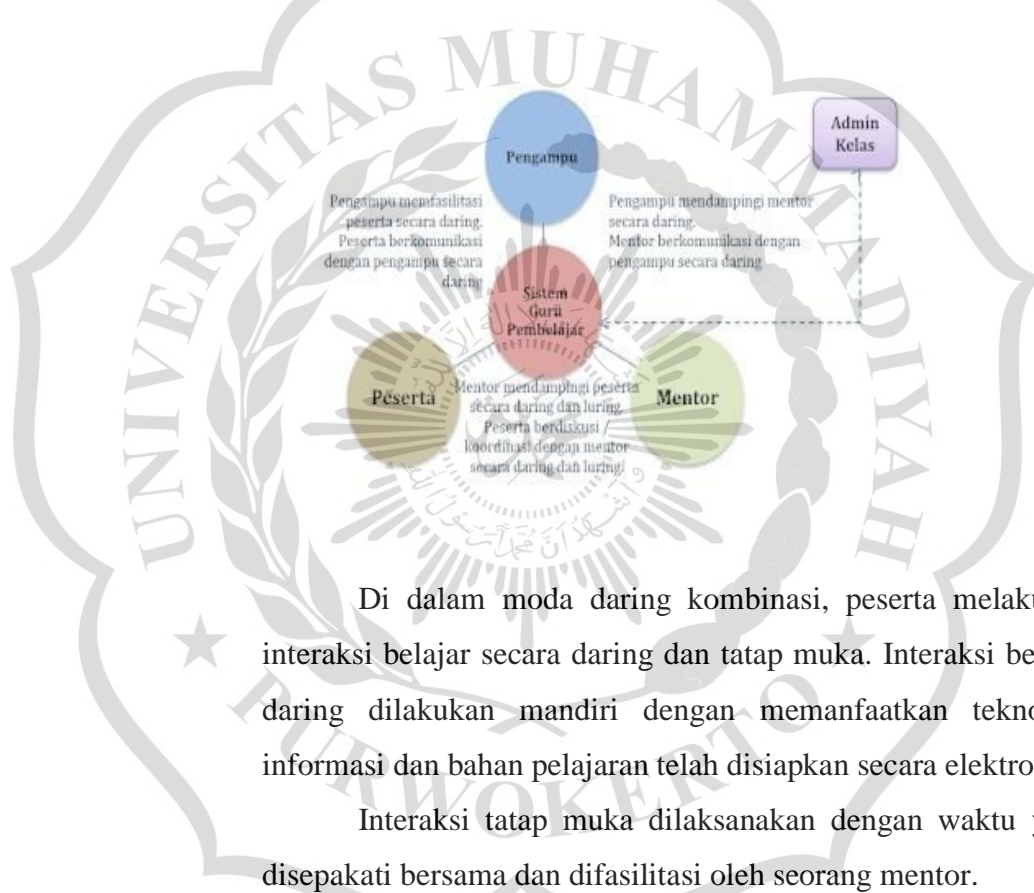
Berbeda dengan model 1, pembelajaran daring model 2 melibatkan peserta, mentor, dan pengampu.

Model ini dilakukan secara daring penuh dengan menggabungkan interaksi antara peserta, mentor, dan pengampu dengan model pembimbingan sebagai berikut.

- Interaksi Pengampu dan Mentor : Pengampu mendampingi mentor dan berinteraksi dengan mentor secara daring.

- Interaksi Mentor dan Peserta : Mentor mendampingi, berdiskusi, dan berkoordinasi dengan peserta secara daring.
- Interaksi Pengampu dan Peserta : Pengampu memfasilitasi dan berkomunikasi dengan peserta secara daring.

(c) Pembelajaran Moda Daring Kombinasi



Di dalam moda daring kombinasi, peserta melakukan interaksi belajar secara daring dan tatap muka. Interaksi belajar daring dilakukan mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi dan bahan pelajaran telah disiapkan secara elektronik.

Interaksi tatap muka dilaksanakan dengan waktu yang disepakati bersama dan difasilitasi oleh seorang mentor.

4. Pengertian Komunikasi Daring menurut para ahli

Komunikasi Daring (dalam jaringan) adalah cara berkomunikasi yang mana pengiriman dan penerimaan chat atau pesan dapat dilakukan dengan memakai internet atau melalui dunia maya (cyberspace).

Menurut Effendy (2000), komunikasi adalah proses penyampaian perasaan atau pikiran oleh seseorang ke orang lain dengan memakai kode-kode yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi memakai media tertentu untuk mengubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu.

Menurut Handoko (2002) komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk informasi, gagasan, dari seseorang ke orang lain.

Menurut Robbins (2002), komunikasi adalah pengiriman makna di antara anggota grup. Lewat pengiriman makna, gagasan, dan informasi dapat dihantarkan. Tetapi komunikasi bukan hanya sekedar memasukkan makna, tetapi juga harus mudah dapat dipahami.

Berdasarkan pengertian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Daring (dalam jaringan) adalah cara berkomunikasi yang mana pengiriman dan penerimaan chat atau pesan dapat dilakukan dengan memakai internet atau melalui dunia maya (cyberspace).

5. Jenis Komunikasi Daring

Adapun jenis-jenis komunikasi daring sebagai berikut:

a) Komunikasi Daring Sinkron (Serempak)

Komunikasi daring sinkron (serempak) ialah komunikasi

Memakai komputer (PC) sebagai medianya, terjadi secara

serempak dalam waktu yang nyata (real time).

Contoh dari komunikasi sinkron antara lain berupa text chat dan video chat

b) **Komunikasi Daring Asinkron (Tak Serempak)**

Komunikasi daring asinkron (tak serempak) adalah komunikasi memakai perangkat komputer dan dilakukan secara tunda.

Contoh komunikasi daring asinkron adalah e-mail, forum, rekaman simulasi virtual, membaca dan menulis files daring melalui word wide web (www)

6. Komponen Pendukung Komunikasi Daring

Adapun komponen pendukung dari komunikasi daring ada 3 anantara lain:

1. **Komponen perangkat keras (hardware).**

Perangkat keras yang bentuknya dapat dilihat oleh mata dan di raba oleh manusia secara langsung (nyata). Contoh dari perangkat keras ini adalah computer, microphone, headset, serta perangkat pendukung jaringan internet

2. **Komponen perangkat lunak (software)**

Software computer yang berguna untuk menjalankan suatu pekerjaan suatu pekerjaan yang akan di lakukan. Software yang diperlukan sebagai penghantar antara perangkat akal (brainware) dengan perangkat kelas (hardware). Contoh

software ini adalah antara lain : hangout, zoom, whatshapp, twitter, facebook, skype dan sebagainya

3. Komponen perangkat nalar (brainware)

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa Komunikasi Daring (dalam jaringan) adalah cara berkomunikasi yang mana pengiriman dan penerimaan chat atau pesan dapat dilakukan dengan memakai internet atau melalui dunia maya (cyberspace)

E. Pandemi Covid 19

Pandemi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pan* yang artinya semua dan *demos* yang artinya orang. Jadi secara keseluruhan pengertian pandemic menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. *World Health Organization (WHO)* telah menetapkan *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 sebagai sebuah ancaman pandemi. Kasus ini muncul bermula terjadi di Wuhan, Tiongkok dan mulai menyebar ke hampir seluruh dunia. Penyebaran COVID-19 ini sangat cepat dan tidak ada yang mampu memprediksi kapan berakhirnya pandemi COVID-19 ini.

Kasus Covid-19 yang merupakan pandemi global jelas menimbulkan kekhawatiran dari beragam kalangan, khususnya masyarakat. Kekhawatiran masyarakat semakin sangat terasa dengan melihat lonjakan kasus yang

cukup cepat, dan melihat kurangnya kesiapan beberapa elemen yang cukup vital guna “memerangi” virus corona. Melihat tingginya tingkat persebarannya yang begitu cukup mengharuskan pemerintah untuk segera mengambil langkah strategis. Dengan menetapkan kebijakan-kebijakan antisipatif untuk mengatasi dampak dari *COVID-19*.

Pada tanggal 31 Maret 2020, Presiden Jokowi mengadakan Konferensi Pers, dengan tujuan untuk mengumumkan kepada publik mengenai kebijakan yang dipilihnya guna menyikapi *COVID-19* sebagai pandemi global yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini. Pada konferensi pers tersebut, Presiden Jokowi mengeluarkan pernyataan bahwa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) merupakan kebijakan yang dipilih dalam merespon adanya Kedaruratan Kesehatan. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan menjadi dasar hukum dari adanya kebijakan antisipatif tersebut. Pengertian Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*.

Pada saat Konferensi Pers tersebut, presiden Jokowi juga menegaskan bahwa Pemerintah Daerah tidak boleh menerapkan kebijakan sendiri-sendiri di wilayahnya yang tidak sesuai dengan protokol Pemerintah Pusat. Pemerintah daerah dan pihak swasta harus tunduk pada PSBB yang ditentukan oleh pemerintah pusat, apabila tidak mematuhi atau menghalang-

halangi penyelenggaraan PSBB maka dapat dijerat dengan sanksi pidana. Padahal, sejak awal kasus *COVID-19* muncul di Wuhan, Tiongkok, Pemerintah Pusat di Indonesia tidak mendeklarasikan apapun kepada khalayak ramai. Namun jika dilihat dari para pemimpin daerah, ternyata lebih sigap dalam menghadapi kasus *COVID-19* ini. Hal tersebut membuat terlihat kurangnya koordinasi antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah dalam hal membuat kebijakan, bahkan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sering kali mengalami tumpang-tindih.

F. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan focus yang berbeda, diantaranya sebagai berikut:

1. Subuh Anggoro (2020) dengan Judul *Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja sama di Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh*. Hasil Penelitian ini adalah Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik 2013 di SD Negeri 2 Berkoh dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan pembelajaran, bimbingan, kegiatan spontan, keteladanan dan pembiasaan. Adapun faktor yang mempengaruhi yaitu factor pendukung berupa rumah, peserta didik yang rajin dan terdapat pula factor penghambat yang mempengaruhi implementasi pendidikan

karakter kerja sama di dalam pembelajaran tematik contohnya peserta didik yang kurang bertanggung jawab, orang tua yang kurang perhatian, kebiasaan di rumah. Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SD Negeri 2 Berkoh sudah berjalan dengan baik dalam menjalankan tanggung jawabnya dan kerja samanya sebagai peserta didik, maka dalam kegiatan pelaksanaan program implementasi pendidikan karakter tersebut perlunya ada pelaksanaan kegiatan evaluasi agar kegiatan ini lebih tepat sasaran. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik 2013 di SD Negeri 2 Berkoh guru dan orang tua harus dilibatkan juga dalam pelaksanaan karakter tanggung jawab dan kerja sama dalam sebuah pembelajaran di kelas dalam sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus bisa melatih serta mengevaluasi terkait tentang pendidikan karakter tanggung jawab dan kerja sama di dalam pembelajaran tematik 2013 di sekolah.

2. Sari Fatul Mutmainah (2021) dengan judul *Implementasi Pembelajaran Daring Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa*

Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam implementasi pembelajaran daring dalam membentuk karakter tanggung jawab, pihak sekolah telah melaksanakan pembelajaran daring dengan membentuk karakter tanggung jawab siswa, dengan melalui

pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di whatsapp grub, memberikan materi sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditentukan. Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran daring dengan baik sesuai arahan dan aturan yang sekolah buat, setiap 1 minggu sekali siswa mengumpulkan tugasnya ke sekolah setiap hari sabtu dengan sesuai Hasil penelitian ini adalah protokol kesehatan yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran daring dalam membentuk karakter tanggung jawab SD Negeri 34/1 Teratai dapat memunculkan 9 (sembilan) tema.

3. Sefida Fitriani (2020) dengan *judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran tematik dalam membentuk Sikap social dan Tanggung Jawab Siswa.*

Hasil penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas III SD N Jaranan Bantul Yogyakarta sudah menerapkan sikap sosial dan tanggung jawab. Implementasi sikap sosial dapat dilihat dari siswa sudah menjaga kerukunan, mengerjakan jujur tugas individu, mentaati peraturan, menyelesaikan tugas dengan baik, selalu menghargai guru dan membantu teman dan siswa berani menyampikan pendapatnya. Sedangkan implementasi tanggung jawab dapat dilihat pada siswa yang sudah melaksanakan piket kelas, aktif dalam kegiatan sekolah, dan sudah mengajukan usul pemecahan masalah. Faktor pendukungnya yaitu keteladanan guru, fasilitas sekolah yang

memadai, dan pemerintah yang sudah menggalakkan pendidikan karakter. Faktor penghambatnya adalah karakter, latar belakang, dan kemampuan siswa yang berbeda, siswa kurang paham penerapan sikap sosial dan tanggung jawab, serta orang tua yang kurang peduli dengan siswa. Solusinya dengan memberikan bimbingan, nasehat, dan teguran pada siswa, siswa bertanya karakter yang belum dipahami, dan guru berkomunikasi dengan orang tua siswa.

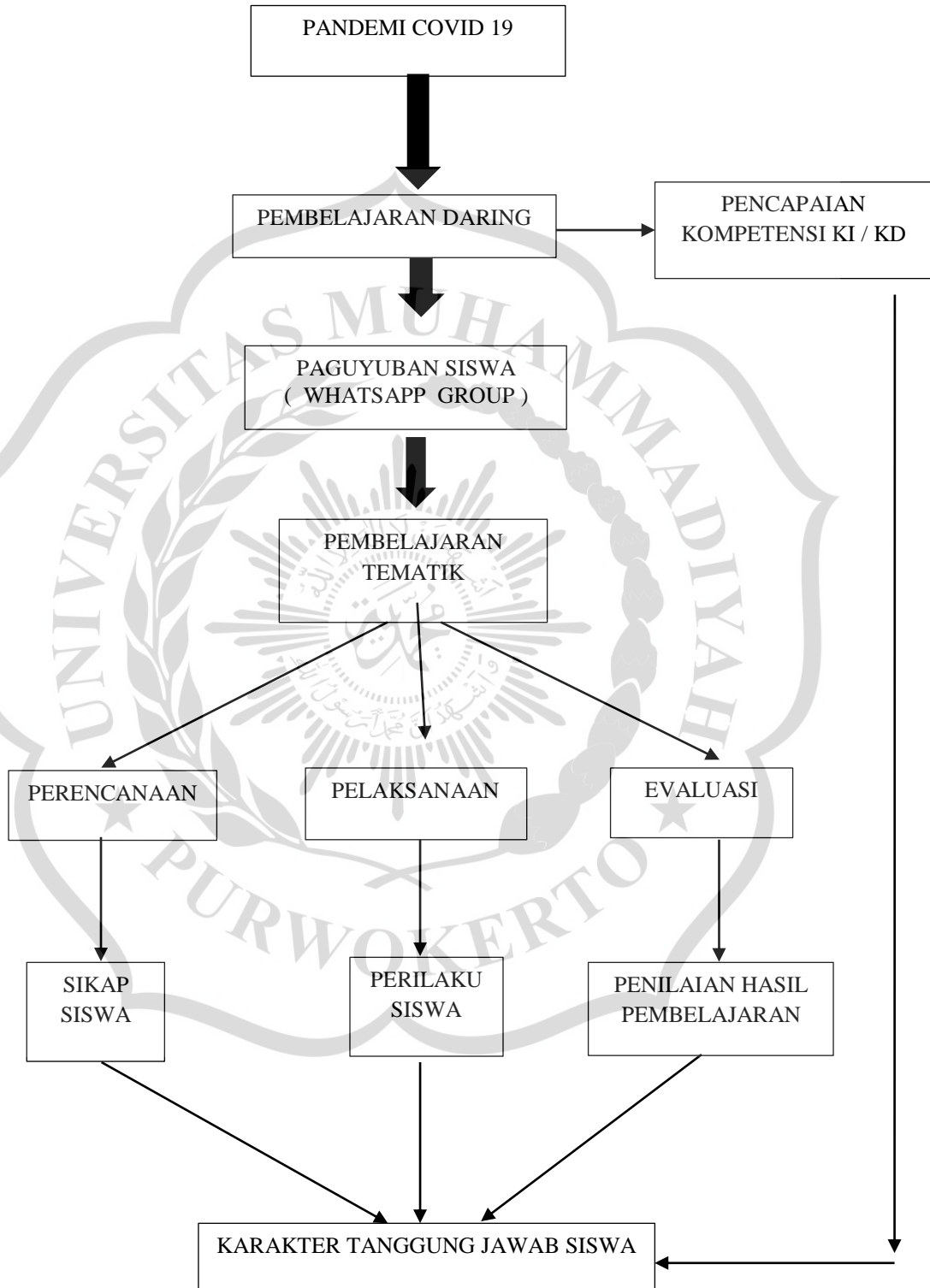
G. Kerangka Pikir

Pendidikan di tahun 2020 ini merupakan masa yang berbeda dengan tahun – tahun yang lalu. Karena di tahun ini khususnya Negara Indonesia megalami Masa pandemic Covid 19 ini. Walaupun proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara tatap muka namun tujuan utama pendidikan harus tercapai. Salah satunya yaitu dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Dalam penelitian ini menggunakan grup Paguyuban Siswa kelas 3A yang sudah terbentuk namun belum maksimal.

Penggunaan secara maksimal Grup Paguyuban merupakan salah satu cara yang dapat di gunakan guru agar pelaksanaan daring bisa dilakukan dengan lancar dan mampu memperoleh hasil yang maximal pula. Dimulai dengan perencanaan yang terencana secara matang yang di alnjutkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang pada akhirnya akan diadakan evaluasi.

Kurikulum 2013 menentukan pembelajaran yang bermakna dengan sebuah tema di dalamnya. Maka bagaimanapun penyampaian informasi dari guru ke siswa harus tetap berjalan agar tujuan dari pembelajaran tetap tercapai diantaranya yaitu tentang terbentuknya karakter tanggung jawab

siswa yang tumbuh dengan baik. Bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berfiki